

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti terdahulu diperlukan sebagai pengkajian dan referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>“Studi Kualitatif : Pelaksanaan Program Dukungan Psikososial Oleh Relawan Pada Bencana Gempa Bumi Di Lombok, Nusa Tenggara Barat.”</i> Nisrina Nutfiyah (2019)	Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui implementasi dari program dukungan psikososial yang diadakan oleh relawan pada korban bencana gempa bumi di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Analisis data dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur dan menggunakan triangulasi teori yang dimana partisipannya berjumlah tujuh orang dari enam institusi berbeda dan merupakan anggota tim dukungan psikososial dipilih menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Hasil penelitian mendapatkan tiga tema besar, yaitu adanya masalah psikologis berupa ketakutan atas peristiwa traumatis serta masalah sosial berupa pekerjaan, kerusakan infrastruktur, kehilangan rumah serta banyak masalah lainnya ditemukan oleh relawan pada bencana gempa bumi di Lombok, adanya permasalahan terkait dukungan

		<p>psikososial vs <i>trauma healing</i> serta dalam tahap pelaksanaan dukungan psikososial belum sesuai dengan panduan yang ada, pelaksanaannya bervariasi karena setiap relawan memiliki perbedaan pemahaman, kapasitas, tahapan dan panduan yang digunakan. Peraturan dan panduan program dukungan psikososial harus dibuat oleh pemerintah dan disosialisasikan ke seluruh institusi yang terlibat dalam kegiatan kebencanaan.</p>
2	<p>“Pelaksanaan Pemberian Bantuan Sosial Kepada Korban Bencana Banjir Dan Longsor” Prihartini, Syah’banigrum. dkk, (2021)</p>	<p>Penelitian ini dilakukan oleh Sivitas FKSB Universitas Islam 45 Bekasi pada penyintas banjir dan longsor di Desa Cileuksa, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan tujuan menunjukkan tindakan nyata atas kepedulian sosial. Metode dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan 1)berkerjasama dengan Kwartir Cabang Pramuka Kabupaten Bekasi, 2)pembuatan kampanye penggalangan dana, 3)pengumpulan dan penyortiran bantuan, 4)penyerahan bantuan dan 5)monitoring dan evaluasi hasil penelitian didapatkan respon positif dari para penyintas dengan dilihat dari hasil survey yang dilakukan dan pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap semua pihak yang terlibat dengan melakukan hasil dokumentasi yang diunduh pada media sosial youtube. Kekurangan dalam penelitian ini adalah dimana programnya bersifat bantuan jangka pendek, sehingga sulit untuk mengukur tingkat dampak berkelanjutannya.</p>

3	<p>“Pelaksanaan Pemberian Bantuan Sosial Kepada Korban Bencana Kebakaran di Desa Naru Kecamatan Sape, Kabupaten Bima NTB” Hayati, Zahratul., dkk. (2022)</p>	<p>Penelitian ini dilakukan oleh Akademi Kebidanan Surya Mandiri Bima pada penyintas bencana kebakaran di Desa Naru, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima NTB. Tujuannya dilakukan pelaksanaan penelitian ini adalah menunjukkan tindakan nyata dari kepedulian sosial seluruh Civitas Akademik Kebidanan Surya Mandiri Bima Metode pelaksanaan penelitian ini adalah dengan melakukan tahapan 1)pembuatan kampanye penggalangan dana, 2)pengumpulan dan penyortiran bantuan, dan 3)melakukan kerjasama bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat sebagai pihak yang mendistribusikan atau menyalurkan bantuan kepada para penyintas. Kesimpulan dari pelaksanaan penelitian ini adalah Akademi Kebidanan Surya Mandiri Bima berharap kedepannya bisa melakukan pelaksanaan dan evaluasi yang berkelanjutan.</p>
4	<p>“Efektivitas Penyaluran Bantuan Korban Banjir Di Kabupaten Bantaeng Tahun 2020” Abdillah.M.R (2020)</p>	<p>Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis efektivitas dari penyaluran bantuan penyintas bencana banjir yang berlokasi di Kabupaten Bantaeng oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantaeng, melihat berbagai faktor pendukung dan penghambatnya, serta upaya dalam menghadapi hambatnya. Penelitian ini menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif dengan sistem scoring. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa penyaluran bantuan kepada penyintas bencana banjir</p>

		<p>tergolong efektif berdasarkan keberhasilan program yang ditinjau dari ketercapaian tujuan, kepuasan terhadap program yang diperoleh sebanyak 318 atau 79,5% dengan interpretasi penyintas bencana banjir merasa puas, keberhasilan sasaran dengan verifikasi ulang oleh Tim Reaksi Cepat (TRC), kesesuaian output dengan input yang dilihat berdasarkan hasil dana yang diterima oleh BPBD dari PPKD sesuai antara pemasukan dan pengeluaran, dan keberhasilan program secara keseluruhan. Ketepatan penyaluran bantuan dalam penelitian ini melalui ketepatan jumlah dengan skor 69,5% dari rentang nilai 41-60%, ketepatan jenis dengan hasil 78,5% dari rentang 61%-80%, ketepatan waktu dengan hasil 317 atau 79,25% dari rentang 61-80%, ketepatan sasaran dengan hasil 318 atau 79,5%, ketepatan kualitas dengan hasil skor 825 atau 82% dari rentang 81%-100%, ketepatan pelaporan dengan skor 330 atau 82,5% dari 81%-100% dan ketepatan biaya dengan hasil skor 304 atau 76% dari nilai rentang 61%-80%. Hambatan dalam penelitian ini adalah kekurangannya sumber daya manusia dan adanya data yang tidak valid dalam penyaluran bantuan oleh BPBD Kabupaten Bantaeng. Upaya yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Bantaeng adalah dengan melakukan koordinasi dengan pihak terkait dalam penurveillance ulang data penyintas banjir. Faktor pendukung yang ditemukan diantaranya adalah</p>
--	--	--

		adanya bantuan dari berbagai pihak, sarana dan prasarana yang tersedia, etos kerja yang tinggi.
5	“Penyaluran Bantuan Bencana Dan Keterpenuhan Kebutuhan Korban Bencana Banjir Bandang Masamba” Ismail, Azhari., dkk. (2022)	Penelitian ini dilakukan oleh tim relawan dari mahasiswa dan dosen STIM-LPI Makassar dengan tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai wujud partisipasi dari kepedulian terhadap penyintas bencana banjir bandang Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Metode pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu perencanaan dimana salah satunya adalah melakukan penggalangan dana, persiapan kebutuhan dengan cara membeli dan mengumpulkan segala bentuk bantuan yang akan disalurkan dan penyaluran bantuan langsung kelapangan kepada para penyintas bencana banjir bandang masamba. Metode penelitian ini melalui wawancara, observasi serta analisis lapangan. Hasil dari penelitian ini didapatkan penyaluran bantuan yang dilakukan oleh tim relawan mahasiswa dan dosen dari STIM-LPI Makassar bisa mencapai tujuan dalam memberikan kebutuhan para penyintas dalam hal kebutuhan sandang dan pangan.
6	“Bantuan Kemanusiaan Korban Bencana Banjir di Kota Parepare” Anggerwati, A.I	Penelitian ini dilakukan oleh Institute Ilmu Sosial dan Ilmu Bisnis Andi Sapada dengan tujuan untuk bisa didistribusikannya bantuan kepada para penyintas bencana banjir di Kota Parepare dan dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran dalam kepedulian untuk meringankan beban secara bersama. Selain itu, juga merupakan

	<p>dan Lukman, S.D.S (2022)</p>	<p>implementasi dari tri dharma perguruan tinggi. Metode pelaksanaan yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu dengan melakukan persiapan dalam bekerjasama dengan melakukan kemitraan, administrasi, logistik, titik lokasi dan waktu; pelaksanaan pendistribusian bantuan kemanusiaan dan terakhir melakukan penutupan berupa sesi dokumentasi. Hasil dari pelaksanaan program dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada penyintas didapatkan bahwa pendistribusian bantuan sudah cukup membantu dan mendapatkan respon yang baik, meski dengan keterbatasan yang singkat dan berbagai proses yang menangani kendala.</p>
7	<p>“Efektivitas Intervensi Berbasis Psikososial Terhadap Penanggulangan Trauma Pasca Bencana : A <i>Systematic Literature Review</i>” Nih Luh Seri Astuti, I Made Moh. Yanuar Saifudin, Ahmad Firdaus, Marsya Yoke Nancy, Sudarmi, Horizon</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui intervensi yang tepat bagi individu untuk menghadapi masalah psikologis, khususnya bagi kelompok yang paling terkena dampak bencana. Metode yang digunakan adalah pencarian literatur secara sistematis dari artikel jurnal <i>peer-reviewed</i> pada 10 tahun terakhir. 4 database yang digunakan adalah PubMed, Scopus, ProQuest, dan Sciencedirect. Proses penyaringan menggunakan pedoman PRISMA sehingga menghasilkan 12 artikel sebagai sumber utama. Penilaian kualitas artikel dilakukan dengan menggunakan Joanna Briggs Institute (JBI) <i>Critical Appraisal Tools</i> atau alat penilaian kritis. Berdasar hasil telaah kritis pada 12 artikel, diperoleh hasil yang baik pada seluruh artikel. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada dua jenis</p>

<p>Trivita Andiriana (2022) .</p>	<p>intervensi yang efektif, yaitu pendekatan intervensi individu dan pendekatan kelompok. Adapun intervensi psikososial yang dapat digunakan meliputi 1)<i>The Skills For Life Adjustment and Resilience</i> (SOLAR), yang memberikan pelatihan kepada masyarakat terkena dampak bencana untuk meningkatkan keterampilan kapasitas diri. Ini terdiri dari 5 sesi yang ditujukan untuk orang dengan gejala subklinis dan kesulitan penyesuaian dalam jangka menengah hingga jangka panjang setelah bencana atau trauma. Komponen ini terdiri dari 6 modul: <i>healthy living</i>, mengelola emosi yang kuat, <i>getting back into life</i>, menghadapi bencana, mengelola kekhawatiran dan perenungan, dan menjaga hubungan yang sehat. 2)Intervensi psikososial <i>Hope Intervention, Mental Health And/Or Psychosocial Support</i> (MHPSS) yaitu dukungan eksternal dan lokal untuk melindungi atau meningkatkan kesejahteraan psikososial dan untuk mencegah atau mengobati gangguan mental serta dengan melakukan relevansi intervensi antara kontekstual dan kultural. 3)<i>Psychosocial Capacity Building</i> (PCB) merupakan intervensi berbasis kultural yang proses implementasinya memiliki landasan dasar terhadap peka budaya. Ini termasuk pengembangan keterampilan psikososial kolektif sebagai sumber pemberdayaan masyarakat lokal, kekuatan dan ketahanan individu, dengan mengutamakan keluarga, kelompok sosial dan</p>
-----------------------------------	--

		<p>masyarakat. 4)<i>Counseling And Psychosocial Support Maneuvers In Natural Disasters</i> (MOHEB) yaitu berupa program dukungan psikososial dengan fokus pada struktur lokal yaitu dengan melakukan pembentukan dan pendidikan kelompok melalui layanan konseling jika terjadi peristiwa yang tidak dapat dihindari. Program ini memiliki tiga komponen, termasuk tim tanggap darurat komunitas, tim tanggap darurat yang terdiri dari psikolog, psikiater dan pekerja sosial, dan anggota Sistem Manajemen Insiden dan Sistem Komando Insiden (IMS/ICS). dan terakhir 5)<i>Cognitive-Behavioural Therapy For Post-Disaster Stress</i> (CBT-PD) adalah terapi kelompok jangka pendek yang terdiri dari 10-12 sesi untuk mengintervensi dan mengidentifikasi keyakinan maladaptif terkait bencana. Intervensi ini termasuk psikoedukasi, latihan pernapasan, aktivasi perilaku dan restrukturisasi kognitif.</p>
8	<p><i>“Post-Disaster Mental Health And Psychosocial Support In The Areas Affected By The Great East Japan Earthquake: A Qualitative Study”</i> Moe Seto, dkk (2019) .</p>	<p>Penelitian ini memiliki tujuan mengungkapkan jenis kegiatan yang sebenarnya diberikan sebagai dukungan kesehatan mental dan dukungan psikososial atau sering disebut sebagai MHPSS (<i>Mental Health and Psychosocial Support</i>) dalam fase jangka panjang setelah kejadian Gempa Besar Timur Jepang dan Masalah-masalah yang harus ditangani untuk penyediaan kegiatan MHHPS pasca bencana. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka yang dikirim ke organisasi yang terlibat dalam Gempa Besar Timur Jepang di prektur Iwate, Miyagi dan</p>



	<p>Fukushima, mereka dianggap berpotensi terlibat dalam penyediaan pelayanan MHPSS kepada korban bencana, organisasi diminta untuk menjelaskan kegiatan mereka seperti apa dan masalah yang ditangani mereka untuk menyediakan kegiatan dukungan kesehatan mental dan psikososial hingga pernyataannya dianalisis menggunakan analisis konten. Hasil temuan pada kegiatan dukungan yang dilakukan untuk memberikan MHPSS dalam fase jangka panjang setelah bencana sangatlah beragam, hingga dapat diklasifikasikan kedalam 7 kategori, yaitu 1) Satu demi satu individu yang membutuhkan bantuan diberikan, 2) Dukungan untuk kegiatan kolektif, 3) Dukungan terkait kondisi kehidupan dan pendapatan, 4) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesehatan mental, 5) Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam meningkatkan kemampuan respon untuk MHPSS, 6) Dukungan untuk penyedia MHPSS, dan terakhir ada 7) Memfasilitasi secara kolaborasi antara kegiatan MHPSS yang diberikan kepada korban terdampak, karena sumber daya manusia dan pendanaan menjadi masalah organisasi yang terlibat. Banyak organisasi melakukan berbagai kegiatan MHPSS pascabencana dalam fase jangka panjang setelah kejadian Gempa Besar Timur Jepang namun pada dasarnya organisasi memiliki penanganan yang berbeda sehingga MHPSS yang diberikan pun berbeda-beda</p>
--	---

		<p>mereka berperan sesuai potensi dan kebutuhannya. Pada saat yang sama, berbagai masalah diselesaikan dalam pengelolaan kegiatan MHPSS. Sebagian besar kegiatan dan masalah terkait penyediaan MHPSS telah disarankan dalam pedoman dan publikasi yang ada. Hasil menunjukkan perlu ada peningkatan kesadaran dan pelatihan tentang materi yang tersedia untuk memanfaatkan pengamalan sebelumnya dan untuk menerapkan keahlian yang ada. Perencanaan sebelumnya oleh organisasi untuk melakukan kegiatan MHPSS dalam jangka panjang dan mempertimbangkan sumber daya keuangan dan manusia akan membantu dalam menyelesaikan masalah ini. Strategi yang dirancang untuk memantau dan mengevaluasi keefektifan kegiatan MHPSS harus ditetapkan, khususnya untuk memberikan umpan balik kepada penerbit pedoman untuk adanya pembaharuan. Pembentukan sistem untuk mengkoordinasikan beberapa organisasi yang relevan dan untuk mengumpulkan dan berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang kegiatan MHPSS mungkin diinginkan, dengan fokus khusus pada pemahaman yang lebih baik tentang implikasi dari penggabungan berbagai organisasi dan kegiatan.</p>
9	<p>“Pendampingan Psikososial Anak Korban Bencana di Sekolah Alam</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membantu anak-anak yang mengalami dampak psikologis seperti trauma, ketakutan, keputusasaan, kegelisahan dan</p>

	<p>Manusak” Ngagalu Bali,Engelbertus, dkk. (2021)</p>	<p>kesedihan pasca bencana siklon tropis (Seroja) . Metode pelaksanaan adalah dengan melakukan studi pendahuluan sebagai kata pengantar yang didukung dengan informasi dan referensi. Identifikasi metode yang bisa digunakan dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan 3 metode dan evaluasi dari pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan dukungan psikososial pada anak dengan menggunakan metode bernyanyi, metode bermain dan metode bercerita sangat efektif untuk meminimalisir gangguan psikososial pada anak yang secara terpaksa menjadi penyintas bencana. Oleh karena itu, metode pendampingan perlu didesain dengan maksimal dan optimal, menarik, inovatif, kreatif, dan menyenangkan yang dirancang untuk membantu anak dalam proses penyembuhan psikologis akibat bencana.</p>
10	<p>“Penerapan Adaptasi Psikososial Pada Masyarakat Pasca Trauma Bencana Alam Di Kampung Lebo Kecamatan Manganitu” Suru dani, C. J., Makahaghi, Y. B., &amp; Pangandaheng, N. D. (2021)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi dampak psikologi pasca trauma bencana alam banjir bandang di Kampung Lebo Kecamatan Manganitu yang berduka akibat kehilangan rumah dan harta benda. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara langsung mendatangi kediaman para penyintas lalu melakukan pendekatan melalui metode pengurusan perizinan dan koordinasi dengan mitra kecamatan, menyiapkan lembar kerja adaptasi psikososial untuk para penyintas, ini dilakukan untuk mengetahui kondisi psikososial pasca bencana pada penyintas; juga melakukan penyuluhan</p>

		<p>langsung terkait dampak trauma pasca bencana dengan diskusi aktif tanya jawab dan mengevaluasi hasil dan dampak dari kegiatan secara bersama-sama dengan mitra. Hasil dari adaptasi psikososial yang dilakukan memberikan peningkatan setelah dilakukannya penyuluhan oleh Politeknik Negeri Nusa Utara sehingga membantu para penyintas kampung Lebo mengurangi resiko depresi akibat kecemasan yang berlebih dikarenakan kehilangan anggota keluarga dan harta bendanya.</p>
--	--	---

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang telah dilakukan diatas sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Penulis berfokus salah satu komunitas yang melaksanakan program *charity* dan dukungan psikososial pasca bencana gempa bumi Cianjur
2. Lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya
3. Konsep operzasional dan kerangka pikir berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Komunitas

#### A. Pengertian Komunitas

Secara bahasa komunitas berasal dari bahasa latin *Communities* yang berarti kesamaan atau juga *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Jadi menurut istilah komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan dan umumnya memiliki ketertarikan serta kebiasaan yang sama Dalam komunitas manusia, individu – individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. ( Zainuri, Skripsi, 2020 : 5-6 ) Dalam suatu komunitas, anggota

komunitas besar dan kecil hidup bersama dan merasa bahwa komunitasnya dapat memenuhi kebutuhan atau kepentingan hidup yang paling utama, karena kebutuhan seseorang tidak dapat dipenuhi dengan hidup sendiri, maka diperlukan hubungan sosial antar anggota komunitas. Selain itu, masyarakat harus merasa bahwa anggotanya saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain untuk tujuan, kepentingan, dan kebutuhan bersama.

Dalam buku yang ditulis oleh Suardi (2018:1) kata komunitas berasal dari dua suku kata bahasa latin yaitu “munus = pemberian”, dan “cum = persekutuan” bersama satu sama lain, jadi komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi dan saling mendukung satu dengan lain. Meski sangat beragam maknanya komunitas berasal dari sebuah kelompok dari suatu masyarakat atau sebagai kelompok orang di sebuah wilayah (*a group of people living a particultural local area*) yang memiliki karakteristik etnik dan kultur yang sama dimana ciri khas dari komunitas memiliki sesuatu secara bersama-sama (*common wenership*).

World Health Organization (WHO) pada tahun 1974 dikutip oleh Efendi (2009 : 89) mendefinisikan komunitas atau masyarakat sebagai kelompok sosial, ditentukan oleh batas-batas geografis dan kesamaan nilai dan tujuan, yang anggotanya biasanya saling mengenal dan berinteraksi baik dengan lingkungan internal dan eksternal. Fungsinya beroperasi dalam struktur tertentu dan menciptakan norma-norma tertentu.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas adalah sebuah wadah yang terbentuk oleh sebuah kelompok atas dasar kesepakatan bersama melalui rasa saling membutuhkan, ketertarikan dan kebersamaan antara anggota-anggotanya dan biasanya berasal dari sebuah wilayah tertentu, memiliki aturan dan strukturalnya sendiri dalam menjalankan komunitasnya agar bisa memberikan dampak bagi dirinya, anggota-anggotanya dan lingkungan.

## B. Ciri-ciri Komunitas

Dapat disimpulkan bahwasannya ciri komunitas menurut Suardi (2018:2) sebagaimana berikut :

- 1) *Distinctiveness* : Secara spesifik mempunyai identitas
- 2) *Smallnes* : Jumlah anggota yang terbatas
- 3) *Homogenity* : Bervariasi dan beragam secara terbatas.
- 4) *Self Sufficiency* : Kebutuhan tidak banyak dan tidak beragam, kebutuhan utamanya adalah yang hanya berkaitan dengan komunitas.
- 5) *Social Relationship* : Jalinan hubungan sosial antara satu sama lain dengan anggotanya secara intensif sehingga menumbuhkan perasaan yang sentiment dengan perasaan senasib dan sepenanggungan karena sudah memiliki rasa kesamaan atau kebersamaan yang pada akhirnya saling menjaga dan melindungi satu sama lain.
- 6) *Regulation* : Memiliki bentuk aturan-aturan yang berlaku dalam ruang lingkup komunitasnya itu sendiri.
- 7) Sifatnya Konkrit, memiliki struktur, status, peranan serta bertempat tinggal disuatu wilayah geografis tertentu.
- 8) Merupakan suatu sistem yang tidak terpisahkan sehingga mereka membutuhkan dan bergantung antara satu sama lain.

## C. Faktor Pembentukan Komunitas

Dikutip oleh Samsul (2009:2) dalam bukunya Suardi (2018:5) faktor pembentuk komunitas dibagi menjadi dua, yaitu :

### 1) Kedekatan

Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis. Suatu komunitas kelompok terdiri dari individu-individu yang berinteraksi satu sama lain karena kedekatannya. Semakin dekat jarak geografis antara orang-orang, semakin besar kemungkinan mereka untuk melihat, berbicara, bersosialisasi dan berinteraksi

satu sama lain. Singkatnya kedekatan secara intensif menciptakan peluang interaksi dan bentuk kerjasama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi dorongan interaksi, yang memainkan peran penting dalam membangun terbentuknya komunitas.

## 2) Kebersamaan

Terbentuknya suatu komunitas tidak hanya bergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga pada kesamaan antar anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang untuk menghubungi mereka yang memiliki kesamaan dengan mereka. Kesamaan disini dipahami sebagai kesamaan dalam hal kepercayaan usia, nilai, minat, tingkat intelegency atau ciri-ciri pribadi lainnya dalam membentuk suatu komunitas. Selain komunitas, juga bisa dengan cara-cara tertentu manifestasi kongkrit dari para anggotanya terhadap kelompok komunitas tersebut, seperti munculnya dialek-dialek bahasa tertentu dan ungkapan-ungkapan yang menggambarkan komunitas tersebut.

## D. Jenis Komunitas

Jenis komunitas berdasarkan interaksi secara langsung menurut Hendrik Blun (1974) yang dikutip oleh (Efendi, 2009 : 89), sebagaimana berikut :

- 1) Komunitas face to face yaitu faktor dari sering bertemu berinteraksi secara langsung adanya keserasian bisa membentuk sebuah komunitas berdasarkan kebutuhan yang ada.
- 2) Komunitas menurut administrasi kewilayahan pemerintah, berdasarkan kawasan suatu tempat untuk bisa berkontribusi pada geografis lokasinya.
- 3) Komunitas menurut kebersamaan kebutuhan, atas rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lain dan atas kepentingan bersama.

- 4) Komunitas berdasarkan masalah ekologi dimana masalah ekologi dalam ruang lingkup hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya, seperti kerusakan ekosistem tumbuhan, ekosistem hewan, lingkungan, pencemaran udara dan air.
- 5) Komunitas berdasarkan minat tertentu, adanya keterkaitan antara sesuatu seperti hobi, kebiasaan, baik dari ketertarikan seperti dunia olahraga, game, karya sastra, talenta dll.
- 6) Komunitas berdasarkan sumber daya atau pemecahan masalah, adanya permasalahan bisa menjadikan sebuah kelompok dengan tujuan menuntaskan dan menangani masalah tersebut baik masalah sosial maupun masalah ilmiah.

#### E. Intervensi Komunitas

Intervensi komunitas atau intervensi makro menurut Netting (1993) dalam Adi (2020) adalah suatu bentuk intervensi langsung yang dirancang untuk melakukan perubahan secara terencana pada tingkat organisasi atau komunitas. Pada intervensi komunitas sendiri terdapat model intervensi seperti yang dikemukakan oleh Glen dalam Adi (2020) bahwa model intervensi komunitas diantaranya pengembangan masyarakat, aksi komunitas dan pendekatan pelayanan masyarakat. Menurut Adi (2020) ada beberapa tahapan dalam intervensi komunitas yaitu:

- 1) Tahap Persiapan, dalam tahapan ini terdapat dua tahapan yaitu tahapan persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim mengenai pendekatan apa yang dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Sedangkan persiapan lapangan dilakukan oleh petugas dengan studi kelayakan lapangan. Dalam persiapan lapangan diperlukannya perijinan dari wilayah terkait dan perlu adanya pendekatan kepada tokoh masyarakat yang ada.



- 2) Tahap Assessment, proses assessment yang dilakukan berfokus mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat ikut serta dalam mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi sehingga sesuai dengan pandangan masyarakat.
- 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan, dimana pada tahap ini petugas secara partisipatif melibatkan masyarakat untuk berdiskusi tentang permasalahan yang ada dan merencanakan sebuah program atau kegiatan untuk diatasi.
- 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi, pada tahapan ini petugas membantu masyarakat dalam memformulasikan gagasan setiap kelompok serta tujuan kelompok secara tertulis terutama dalam pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana.
- 5) Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan, tahap ini merupakan tahap yang paling krusial dalam proses intervensi, karena bisa saja pada tahap pelaksanaan terjadi sesuatu yang tak terduga dan menghambat jalannya proses intervensi. Sehingga proses intervensi bisa terganggu dan tidak sesuai rencana yang dibuat.
- 6) Tahap Evaluasi, tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi dan menilai jalannya sebuah program atau kegiatan yang sedang dilaksanakan. Pada tahap ini para petugas dan masyarakat berkolaborasi dengan tujuan memandirikan masyarakat serta terhindar dari sifat ketergantungan pada petugas yang membantu.
- 7) Tahap Terminasi, merupakan tahap dimana terjadinya pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat sasaran. Tahapan ini disebabkan masyarakat sasaran sudah berubah sesuai dengan tujuan ataupun habisnya waktu dan dana pelaksanaan.

### 2.2.2 Dukungan Psikososial

Menurut tokoh terkenal dari teori psikososial adalah Erik Erikson (1990) yang dikutip oleh Annisa (2021) bahwa beliau mengatakan bahwa psiko sosial berkaitan dengan bagaimana perkembangan manusia, bahwasannya pada tahap-tahap perkembangan kehidupan seseorang dari lahir sampai meninggal dibentuk dari pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme sehingga menjadi matang baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan yang terjadi merupakan orientasi psikososial dalam pekerjaan sosial. Perubahan tersebut terjadi pada diri individu, keluarga, kelompok maupun situasi.

Selain itu psikososial adalah suatu perubahan antara faktor sosial dan psikis yang terjadi setelah adanya beban atau tekanan dari sebuah peristiwa sehingga bisa menyebabkan traumatik, sehingga masalah psikososial adanya sebuah perubahan pada kehidupan individu baik yang bersifat psikologis maupun sosial dan mempunyai pengaruh timbal balik lalu dianggap cukup besar berpotensi sebagai faktor gangguan kesehatan psikologis, serta berdampak pada lingkungan sosialnya. ( Rusman dkk ,2021 : 19) menjelaskan lebih lanjut ciri-ciri dari masalah psikososial diantaranya rasa cemas, khawatir berlebihan, takut, mudah tersinggung, sulit berkonsentrasi, bersifat ragu-ragu/merasa rendah diri, merasa kecewa, pemarah dan agresif. Reaksi fisik yang dirasakan pun seperti jantung berdebar, otot tegang dan sakit kepala.

Sedangkan menurut Lutfiyah dan Rochana (2019) dalam penelitiannya bahwasannya psikososial bertujuan untuk memberikan dukungan kepada penyintas berupa dukungan psikologi dan dukungan sosial karena reaksi-reaksi normal yang timbul akibat kejadian bencana yang terjadi serta *trauma healing* merupakan bagian dari dukungan psikososial dan berupa terapi klinis untuk mengatasi trauma-trauma yang dialami oleh penyintas bencana.

Menurut Francois J.Tunner dalam Zamzam,Rohimi., dkk., 2022:30 Penanganan psikososial berusaha memberikan bahwa dalam penanganan pengungsi tidak ada satu aspek penanganan yang didominasi (*dominated*) dan ditekankan (*overstreed*) tetapi semua elemen harus bekerja sama untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan pengungsi. Bagian-bagian pelayanan sosial dasar yang harus dilakukan bersama seperti pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, sandang, relokasi dan perlindungan hukum, keamanan/pendidikan. Sedangkan, unsur penunjang lain meliputi publikasi, simpati masyarakat lingkungan dan semangat hidup dari para pengungsi itu sendiri.

Dengan demikian tujuan akhir dari dilakukannya psikososial adalah suatu perubahan secara sosial yang mempengaruhi psikis akibat terjadinya peristiwa yang traumatic menimpa diri seseorang.

Menurut Kusmawati (2021) Tujuan dilakukannya psikososial adalah :

1. Adanya perubahan situasi dan kondisi semula pada individu maupun kelompok.
2. Tercapainya kembali keberfungsian individu dan kelompok sesuai dengan status dan peranannya masing-masing.
3. Adanya penghargaan terhadap sistem-sistem nilai pada diri individu dan kelompok.

Psikososial merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi para penyintas bencana dimana hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana bahwasannya layanan dukungan psikososial merupakan salah satu hak dari masyarakat penyintas bencana. Bentuk dari pemberian layanan dukungan psikososial sangat beragam, melalui pendekatan *Psychological First Aid* atau pertolongan pertama psikologi bisa berupa; terapis emosi, pelatihan aspek kognitif, psikoanalisis, *threrplay*, dsb.

Bentuk pendampingan pertolongan pertama psikologi (PFA) dalam pelayanan dukungan psikososial pendekatan terapi menurut Kusmawati (2022) salah satunya bisa dilakukan dengan pendekatan terapi kognitif. Pendekatan terapi kognitif ini sendiri terbagi menjadi 2 yaitu pada aspek kognitif dan emosi. Kognitif sendiri dilihat dari segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Contoh dari permasalahan kognitif ini seperti konsentrasi buruk, mempunyai banyak pikiran, berpikir secara lamban, adanya masalah ingatan, kebingungan, perspektif dan terus-menerus mengganggu kesehariannya. Sedangkan emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan yang baik jika disertai dengan adanya emosi yang baik pula. Reaksi emosi ini berbentuk rasa cemas, takut rasa bersalah, kemarahan, kesedihan, rasa tidak berdaya, menjaga jarak, merasa tidak memegang kendali diri dan lainnya.

Berikut beberapa terapi yang bisa dilakukan saat melaksanakan terapi kognitif pada penyintas bencana :

- Terapi Bermain (*Theraplay*)

Terapi bermain menurut (The Association for Play Therapy (APT), 2007) yang dikutip oleh Meiliadewi, E. W. R. (2020) menyatakan bahwa bermain merupakan salah satu media komunikasi alami seorang anak untuk berperilaku menyenangkan yang spontan yang berpusat dari perkembangan kognitif, motorik, linguistik, emosional dan sosial. Bermain setidaknya dapat mempersiapkan mental anak untuk menerima situasi yang dihadapi. Sehingga bila digunakan pada situasi dan kondisi yang tepat dapat bermakna sebagai kegiatan fisik sekaligus sebagai terapi. Terapi bermain menggunakan pendekatan sosialisasi untuk meningkatkan fungsi motorik dan daya analisa sehingga tumbuh rasa percaya diri untuk mengembalikan perkembangan anak-anak. (Widyastuti, 2019) Contoh dari terapi

bermain ini seperti memainkan permainan baik secara perorangan, kelompok kecil dan kelompok besar.

- Terapi Bernyanyi

Dalam Bali, dkk (2021) Terapi bernyanyi merupakan metode pembelajaran menggunakan syair-syair yang dilagukan. Syair-syair yang dinyanyikan biasanya disesuaikan dengan materi-materi yang diajarkan. Metode ini dinilai dapat mengurangi trauma dan tekanan pada anak.

### 2.2.3 Bencana

#### A. Pengertian Bencana

Definisi tentang bencana bermacam-macam, baik organisasi maupun para ahli memberikan pendapatnya sesuai dengan kejadian dan penelitian yang dilakukan, seperti dalam buku Manajemen Bencana (Achmad Husein, 2017 : 1), “Singkatnya, bencana dapat diartikan sebagai peristiwa yang mengancam manusia dan menimbulkan kerusakan, disebabkan oleh interaksi antara faktor alami atau tidak alami.” Jika kita dicermati, maka terdapat tiga komponen yaitu “bencana”, “peristiwa yang mengancam” (mungkin alami atau tidak alami), dan “faktor manusia”. Hasilnya adalah: a). Bencana dan peristiwa yang ancaman (selanjutnya disebut ancaman) adalah dua hal yang berbeda. b). Ancaman dapat menjadi bencana ketika masyarakat berada dalam kondisi rentan atau tidak mampu melawan ancaman atau mengalami kerentanan terhadap bencana.

Lebih jelas dinyatakan bahwa bencana atau disaster adalah gangguan besar dan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat yang menyebabkan kerugian materi, ekonomi atau lingkungan yang luas melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak untuk bertahan hidup dengan menggunakan sumber dayanya sendiri

Bencana (disaster) adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat karena faktor alam dan/atau faktor non alam dan manusia serta mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan dan dampak psikologis yang dimana penyebabnya dapat ditelusuri kembali ke alam itu sendiri dan akibat ulah manusia. (Dian Tamitiadini dkk, 2019 : 2-3)

Bencana pada dasarnya adalah setiap peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan mungkin keduanya dapat mengakibatkan korban dalam penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana dan prasarana bangunan, serta ruang publik sehingga dapat menimbulkan gangguan terhadap tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Pada dasarnya bencana baik yang disebabkan oleh alam maupun karena ulah manusia yang mengakibatkan pengungsian adalah bencana bagi bangsa Indonesia. Hingga pada saat ini upaya penanggulangan dilakukan dengan cara berbeda-beda, melibatkan seluruh elemen masyarakat, dengan mengkoordinasikan penanggulangan dari tingkat lokasi bencana ke tingkat daerah dan tingkat nasional.

#### B. Jenis-jenis Bencana Alam

Menurut Setyowati (2019 : 9 – 10) berdasarkan klasifikasi penyebabnya bencana alam dibedakan menjadi tiga jenis, diantaranya sebagaimana berikut :

##### 1) Bencana Alam Geologis

Bencana alam ini disebabkan oleh adanya gaya yang berasal dari dalam bumi (endogenous force) atau diakibatkan oleh pergerakan lempengan bumi. Bencana alam geologi ini seperti gempa bumi, gunung meletus dan tsunami.

## 2) Bencana Alam Klimatologis

Bencana alam iklim adalah bencana alam yang disebabkan oleh faktor cuaca dan iklim. Kategori iklim ini meliputi bencana seperti bencana banjir, badai, banjir bandang, angin puting beliung, kekeringan dan kebakaran hutan (bukan disebabkan oleh manusia) serta kebakaran secara alami yang disebabkan oleh kekeringan di musim kemarau.

## 3) Bencana Alam Ekstra-Terrestrial

Bencana alam ekstraterrestrial adalah bencana alam yang terjadi diluar planet bumi yaitu luar angkasa. Jenis dari bencana ini mirip dengan dampak hantaman/impact meteor. Ketika benda luar angkasa menghantam permukaan planet bumi, bilamana hantaman dari benda-benda langit mengenai permukaan planet bumi maka dampaknya akan menimbulkan bencana alam yang dahsyat bagi penduduk bumi.

## C. Gempa Bumi

### 1) Pengertian Gempa Bumi

Istilah dari gempa bumi banyak dikemukakan oleh para ahli khususnya yang berkecimpung di bidang geologi salah satu teori yang hingga kini bisa diterima oleh para ahli kebumihan untuk menjelaskan mekanisme lempeng tektonik (Theory of Plate Tectonic) yaitu bumi tersusun atas lempengan-lempengan yang bergerak yang disebabkan arus konveksi berupa pemindahan energi panas yang terjadi di lapisan astenosfer dimana terjadinya interaksi antar lempengan yang berpusat di sepanjang batas dari lempengan yang saling membentur, menjauh dan bergesek maka terjadilah kejadian seperti perubahan morfologi, aktivitas vulkanisme, gempa bumi, tsunami dsb. Riswati (2021 : 9)

Badan Penanggulangan Bencana Nasional atau BNPB (2019 : 14) menyatakan bahwa Gempa merupakan berguncangnya permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan lempengan

bumi akibat dari aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung berapi atau runtuhnya bangunan yang sifatnya merusak, dapat terjadi setiap saat namun berlangsung dalam waktu yang singkat serta meluluhlantakkan bangunan, jalanan, jembatan dalam sekejap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gempa bumi adalah berguncang atau bergetarnya permukaan bumi yang disebabkan oleh aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam bumi yang dapat menggoyangkan bagian luar bumi yang sifatnya merusak jika kekuatannya besar

## 2) Jenis-jenis Gempa Bumi

Gempa Bumi berdasarkan faktor penyebabnya dan letak episentrumnya yang dijelaskan oleh Rismawati (2021 :24) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, diantaranya sebagai berikut :

### a. Berdasarkan Faktor Penyebab

- Gempa Tektonik yaitu terjadi akibat tumbukan lempeng-lempeng di lapisan litosfer kulit bumi oleh tenaga tektonik, umumnya pusat gempa tektonik berada di perut bumi dengan kedalaman lebih dari 10 km, jika gempa ini disebabkan interaksi lempeng tektonik terjadi di bawah laut maka bisa menyebabkan tsunami.
- Gempa Vulkanik merupakan gempa yang disebabkan oleh aktivitas gunung berapi. Gempa bumi hanya bisa dirasakan di dekat gunung berapi saat akan meletus, saat meletus dan setelah meletus. Ada dua jenis gempa vulkanik yaitu: 1)Gempa bumi tektonik vulkanik penyebabnya adalah letusan magma atas tekanan pada lempengan tektonik sehingga mengalami rekatakan hingga menggetarkan bumi, 2) Gempa vulkanik yang berlangsung lama disebabkan oleh perubahan tekanan pada lapisan bumi karena adanya aktivitas vulkanik, meski getarannya kecil



namun dapat dideteksi oleh seismograf yang menjadi tolak ukur akan adanya letusan gunung sewaktu-waktu

- Gempa Runtuhan atau longsoran, disebabkan oleh aktivitas geologis, umumnya akibat ulah manusia seperti runtuhannya gua atau pertambangan terutama saat meledakan batuan dengan bahan peledak untuk membuka ladang tambang, hingga menyebabkan reruntuhan tetapi juga getaran yang cukup kuat. Selain itu gempa ini bisa disebabkan karena runtuhannya tanah longsor akibat erosi, bahaya dari gempa ini terletak pada reruntuhan yang disebabkan.
  - Gempa Buatan, yaitu Gempa ini jarang terjadi terjadi akibat dari oleh aktivitas manusia, misalnya terjadi ledakan besar uji coba bom nuklir atau sejenisnya. Salah satu contohnya adalah uji coba nuklir pada tahun 2017 silam yang dilakukan oleh Korea Utara dimana ledakannya menciptakan getaran magnitudo 6,3 SR serta adanya gempa susulan.
  - Gempa Tumbukan atau Jatuhannya disebabkan oleh benda angkasa yang menghantam bumi tetapi hingga kini belum ada dokumentasi ilmiah yang dapat menjelaskan terjadinya gempa bumi yang disebabkan oleh jatuhnya benda angkasa seperti meteor atau asteroid ke permukaan bumi skala dari getaran bergantung pada kekuatan benturan dan ukuran benda angkasa jauh.
- b. Berdasarkan Letak Episentrum
- Gempa Lautan lokasi episentrumnya berada di dasar laut dimana berpotensi menimbulkan bencana tsunami.
  - Gempa Daratan lokasi episentrumnya berada di daratan.

- c. Berdasarkan Bentuk Episentrum
    - Gempa Sentral yaitu episentrumnya berbentuk titik
    - Gempa Linear yaitu episentrumnya berbentuk garis
  - d. Berdasarkan Kedalaman Hiposentrum
    - Gempa bumi dalam dengan kedalaman hiposentrumnya lebih dari 300 km dibawah permukaan bumi.
    - Gempa bumi menengah dengan kedalaman hiposentrumnya antara 60-300 km dibawah permukaan bumi.
    - Gempa bumi dangkal dengan kedalaman hiposentrumnya kurang dari 60 km dibawah permukaan bumi.
  - e. Berdasarkan Jarak Episentrum
    - Gempa sangat jauh dengan jarak episentrumnya lebih 10.000km
    - Gempa jauh dengan jarak episentrumnya sekitar 10.000km
    - Gempa lokal dengan jarak episentrumnya kurang dari 10.000km
- 3) Dampak Gempa Bumi
- a. Dampak Kerusakan Fisik
 

Gempa yang kuat mampu meluluhlantakkan aset pribadi seperti rumah, warung, tempat usaha ataupun kendaraan; aset publik seperti jalan, jembatan, bangun-bangunan sebagai tempat dan tempat ibadah, ataupun aset dari pemerintahan adalah gedung-gedung pemerintahan (Meilany, 201 : 31) . Aset tersebut bisa mengalami kerusakan fisik seperti hancur rata dengan tanah, rusak berat, sedang maupun ringan.
  - b. Dampak Kerusakan Ekonomi
 

Terhentinya aktivitas penduduk akibat bencana gempa bumi berakibat pula pada berhentinya perputaran roda ekonomi masyarakat (Meilany, 2014 : 32) Pekerjaan masyarakat di berbagai sektor baik pertanian, jasa, perdagangan,

peternakan, perkantoran dll tidak bisa lagi bekerja dalam masa pemulihan bencana sehingga mereka tidak adanya pemasukan keuangan dari mata pencahariannya yang berimbas juga pada perolehan pendapatan daerah setempat. Bukan hanya sekedar kerugian materi yang ditanggung namun keadaan ini juga menghambat laju perekonomian penduduk dan pemerintah yang terdampak.

c. Dampak yang diikuti Bencana Lainnya

- Longsor

Pada dasarnya getaran gempa bisa menjadi pemicu terjadinya gerakan tanah atau tanah longsor, gelombang energi yang dilepaskan bersifat menginduksi terjadinya gerakan tanah, sedangkan longsoran dan gerakan tanah baru akan terjadi apabila daya ikat antara butiran tanah, kejenuhan batuan atau sedimen serta porositas dan permeabilitas batuan atau tanah tinggi.

- Tsunami

Menurut International Disaster Database dan BNPB yang dikutip oleh Rismawati (2021) Tsunami yang dipicu oleh gempa bumi merupakan bencana yang paling banyak menyebabkan korban jiwa dibandingkan bencana lainnya hal ini harus menjadi perhatian serius agar dampak bisa diminimalisir. Sekitar 90% penelitian yang dilakukan bahwa tsunami yang terjadi akibat gempa bumi terjadi dibawah laut dengan skala besar atau mega thust, banyaknya getaran sehingga mendorong timbulnya gelombang tsunami akibat pertemuan atau tubrukannya lempeng tektonik.

- Kerusakan Ekologi

Bencana ekologi adalah bencana yang terjadi pada lingkungan dan penghuninya yaitu kerusakan,

kemerosotan dan kepunahan keanekaragaman hayati seperti setelah terjadinya gempa dan tsunami akan ada rusaknya terumbu karang, hutan mangrove serta habitat satwa yang terkena sapuan air dari laut pada kejadian bencana tsunami.

- Kebakaran

Dijelaskan oleh Meilany ( 2014 : 35) dalam buku berjudul “Bersahabat dengan Bencana Gempa Bumi” bahwasannya gempa bumi bisa menyebabkan kejadian kebakaran hal ini terjadi akibat lipatan dan patahan yang terbentuk memiliki potensi merusak konstruksi beberapa jalan utama beserta gardu dan tiang listrik disekitar bahkan adanya pipa gas yang tertanam hingga dapat memicu kepanikan, kerugian dan keselamatan penyintas yang terdampak.

- Likuifaksi

Pelulukan tanah atau likuifaksi merupakan proses yang menyebabkan tanah cepat kehilangan kekuatannya akibat gempa pada kondisi tanah berbutir halus dan jenuh air, dan pada zona lemah menyebabkan terbentuknya lumpur berpasir dan berbutir halus di permukaan retakan hingga air menghilang ke dalam sumur hilang dan menjadi pasir. (Rismawati, 2021 :76)

d. Dampak Psikologis

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Hartuti, (2009 : 190) bencana gempa bumi bisa menyebabkan traumatis psikologi Organisasi kesehatan dunia atau WHO memperkirakan setiap bencana ada 50% penyintas selamat bisa mengalami trauma psikologis. Gejalanya pun bervariasi dengan tingkat yang ringan seperti kecemasan dan trauma yang berat seperti PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder). Bentuk dari dampak ini

bisa berupa halusinasi, depresi berat dan gangguan fisik seperti pada pendengaran dan penglihatan.

Anak-anak yang menjadi kelompok rentan terdampak traumatis psikologi gejalanya bisa berupa seringnya menangis, wajah terang, mudah marah serta berteriak, mimpi buruk, tidak ada nafsu makan serta bermain, menyendiri, berdiam diri, tertutup, dan mudah kaget. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan trauma psikologis adalah kehilangan tempat tinggal, kehilangan pekerjaan, kehilangan anggota keluarga hingga kehilangan situasi sosial yang sebelumnya pernah dijalani akibatnya perilaku dan kejiwaan dapat berubah drastis yang dimana akan susah kembali menyesuaikan atau beradaptasi dengan kondisi baru selain itu daya tahan tubuh akan rentan, asupan gizi kurang, cuaca panas, hujan dan dingin akan memperparahnya.

#### 2.2.4 Keberfungsian

Manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia dan alam adalah manusia yang fungsional. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya keberfungsian sosial alam berjalan dan berkembang apabila kebutuhannya tercukupi pada perannya, hubungan sosial dan kebutuhan-kebutuhan dasar seperti tercukupinya kehidupan baik pada aspek materi maupun non-materi. Keberfungsian tidak terlepas dari lingkungan individu dan kelompok yang saling terhubung antara satu sama lainnya.

Keberfungsian sosial adalah kemampuan untuk mengatasi tuntutan lingkungan yang membentuk tugas-tugas kehidupan. Bilamana terjadi ketidakseimbangan antara individu dengan lingkungannya maka akan menimbulkan masalah. (Sumarni, dkk, 2020) Keberfungsian sosial erat kaitannya dengan peranan sosial, sehingga dilakukannya pendampingan sosial pada penyintas bencana tidak lain untuk mendapatkan kembali keberfungsian penyintas dalam kehidupan sehari-hari.

Santoso T. Raharjo (20) mengklasifikasikan kedalam 3 jenis, yaitu :

1) Keberfungsian Sosial Adaptif

Keberfungsian sosial adaptif erat kaitannya dengan konteks sistem sosial dan mencangkup kemampuan untuk menggunakan sumber daya pribadi, interpersonal dan institusional dalam menghadapi situasi, masalah dan kebutuhan yang bermasalah. Ketika sumber data ini relatif tersedia, mudah diperoleh dan sistemnya dapat diakses dalam struktur sosial. Sistem yang adaptif harus cukup fungsional untuk memahami masalah dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam mengatasi dan menyelesaikan permasalahannya .

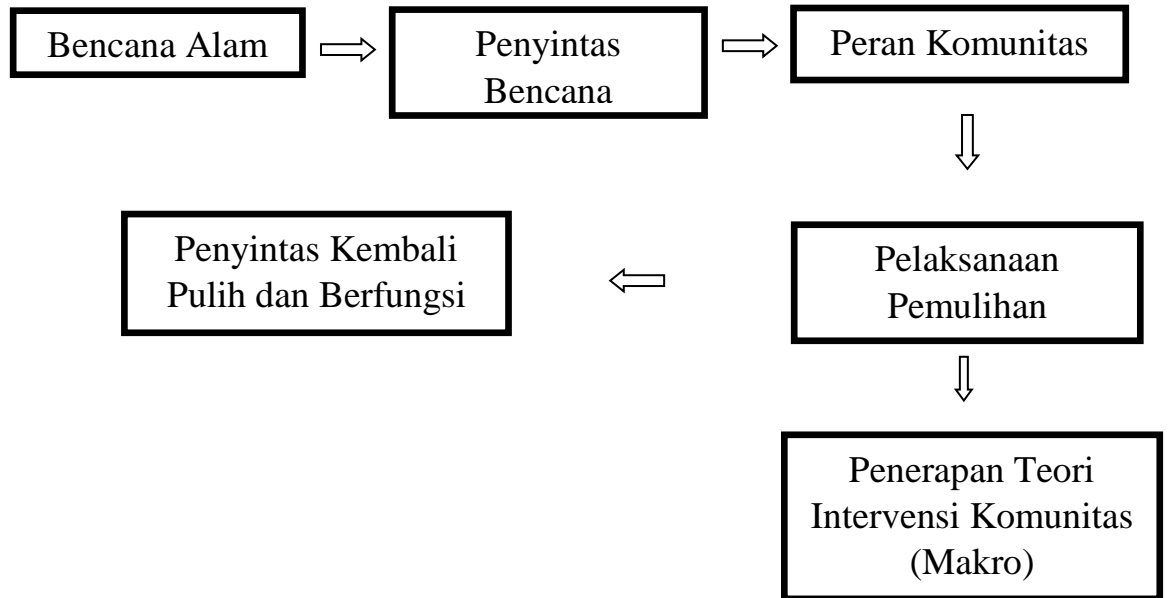
2) Masyarakat Rawan Keberfungsian

Suatu populasi atau sistem yang dapat diperkirakan tidak mengembangkan keberfungsian sosialnya merupakan sebuah masyarakat yang rawan akan keberfungsian atau At-Risk population of social functioning. Dengan kata lain, dengan mengidentifikasi keadaan masyarakat, dapat diprediksi akan mengalami situasi negatif atau berdampak negatif pada fungsi sosialnya. Sebagai suatu contoh kasus pada pengangguran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, lansia, dan anak.

3) Keberfungsian Sosial Maladaptif

*Maladaptive social function* yaitu sebuah sistem yang tidak mampu memulai dan melakukan perubahan apapun, dimana sistem gagal mengatasi dan menghadapi masalahnya. Bahkan sistem secara sadar mengalami masalah yang serius yang menghambat untuk mereka bisa berfungsi individu maupun kelompok. Masalah kesejahteraan sosial mengacu pada posisi fungsional yang bergerak ke arah keberfungsian membawa serta beberapa hambatan untuk mencapai keberfungsian yang optimal.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka Berpikir Penelitian